

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini telah mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi coping perempuan rawan sosial ekonomi dalam bertahan hidup. Yaitu sebagai berikut :

1. Strategi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Bertahan Hidup di Kabupaten Sleman

Penelitian terdahulu, oleh Sry Handayani pada tahun 2019 dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Strategi Perempuan Rawa Sosial Ekonomi dalam Bertahan Hidup di Kabupaten Sleman” merupakan sebuah penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dan dengan menggunakan teknik *sampling* serta menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga fokus basis golongan masyarakat yang diteliti, meliputi level mikro (individu), meso (kelompok), dan makro (komunitas/masyarakat).

2. *Copyng Strategies* Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Pemungkiman Kumuh Kelurahan Jamika Kota Bandung

Penelitian terdahulu, oleh Rusdi Fajar pada tahun 2016 dari Universitas Pasundan dengan judul “*Copyng Strategies* Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Pemungkiman Kumuh Kelurahan Jamika Kota Bandung” merupakan sebuah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan sebuah rutinitas perempuan

rawan sosial ekonomi dalam upaya memenuhi kebutuhan internal dan eksternalnya sehari-hari.

3. Stress, Strategi Koping, dan Kesejahteraan Subyektif pada Keluarga Orang Tua Tunggal

Penelitian terdahulu, oleh Muthia Octaviani, Tin Herawati, dan Fatma Putri Sekaring Tyas pada tahun 2018 dari Institut Pertanian Bogor dengan judul “Stress, Strategi Koping, dan Kesejahteraan Subyektif pada Keluarga Orang Tua Tunggal” merupakan sebuah penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil menunjukkan bahwa hubungan fokus dan variabel yang diteliti menunjukkan bahwa penyebab stress (*stressor*) dengan nilai rata-rata paling tinggi dari variabel yang diteliti adalah hubungan ibu dengan anak. Hasil penelitian juga menemukan bahwa hampir seluruh ibu Tunggal mempunyai kesejahteraan subyektif pada kategori rendah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Sry Handayani (2019)	Strategi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Bertahan Hidup di Kabupaten Sleman	Kualitatif	Penelitian yang telah dilakukan oleh Sry Handayani di Kabupaten Sleman, secara garis besar menunjukkan adanya tiga fokus basis golongan masyarakat yang diteliti, meliputi level mikro (individu), meso (kelompok), dan makro (komunitas/masyarakat).
2.	Rusdi Fajar (2016)	<i>Copyng Strategies</i> Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di	Kualitatif	Penelitian yang telah dilakukan oleh Rusdi Fajar di Kelurahan Jamika Kota Bandung secara garis besar menunjukkan penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
		Pemungkiman Kumuh Kelurahan Jamika Kota Bandung		menunjukkan sebuah rutinitas perempuan rawan sosial ekonomi dalam upaya memenuhi kebutuhan internal dan eksternalnya sehari-hari.
3.	Muthia Octaviani, Tin Herawati, dan Fatma Putri Tyas (2018)	Stress, Strategi Koping, dan Kesejahteraan Subyektif pada Keluarga Orang Tua Tunggal	Kualitatif	Penelitian yang dilakukan oleh Muthia Octaviani dkk, secara garis besar menunjukkan bahwa penyebab stress (stressor) dengan nilai rata-rata paling tinggi dari variabel yang diteliti adalah hubungan ibu dengan anak. Hasil penelitian juga menemukan bahwa hampir seluruh ibu Tunggal mempunyai kesejahteraan subyektif pada kategori rendah.

Sumber : Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tabel 2.1 Penelitian Terdahulu, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan tentang kebaruan penelitian yang diteliti dengan adanya perbedaan dan persamaan antara ketiga penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan terletak pada fokus penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, dan tujuan penelitian. Kemudian persamaan penelitian terletak pada variabel yang diteliti yaitu strategi koping perempuan rawan sosial ekonomi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan pada strategi koping perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) dalam konteks spesifik Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. Meskipun penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Sry Handayani (2019), Rusdi Fajar (2016),

serta Muthia Octaviani, Tin Herawati, dan Fatma Putri Sekaring Tyas (2018) telah membahas berbagai aspek terkait rutinitas dan stressor perempuan rawan sosial ekonomi, serta hubungan ibu dengan anak sebagai penyebab stress utama, penelitian ini mengisi kekosongan dengan fokus yang lebih mendalam pada strategi koping PRSE. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana PRSE mengaplikasikan *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping* dalam bertahan hidup, yang belum banyak diteliti dalam konteks spesifik tersebut. Dengan memfokuskan pada strategi koping dalam setting lokal yang konkret, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai cara-cara praktis yang digunakan oleh PRSE untuk mengatasi tantangan sehari-hari mereka.

Kajian Literatur

2.1.1 Definisi Strategi Koping

Secara etimologis, kata " *coping* " berasal dari kata " *cope* " yang berarti menanggulangi atau menguasai. Secara terminologis, *coping* berarti menangani suatu masalah dengan cara tertentu, yang bisa berupa menghindari, melarikan diri dari, atau mengurangi tekanan dan kesulitan (Andriyani, 2019).

Menurut Lazarus dan Folkman dalam (Pambudhi, et al. 2022) *coping* adalah suatu proses di mana individu berusaha mengelola ketegangan antara tuntutan-tuntutan, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan, dengan sumber daya yang mereka miliki untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan.

Menurut Folkman (dalam Saptoto, 2010 dikutip dalam (Maryatmi, 2020)), *coping* diartikan sebagai perubahan dalam pemikiran dan perilaku yang digunakan oleh seseorang untuk menghadapi tekanan dari luar maupun dalam, yang muncul dari

interaksi antara individu dan lingkungannya yang dianggap sebagai sumber stres. *Coping* ini terdiri dari upaya-upaya yang dilakukan untuk mengurangi keberadaan stresor tersebut.

Menurut Coyne (dalam (Mukaromah, 2021)), *coping* merujuk pada berbagai usaha yang dilakukan oleh individu, baik dalam bentuk pemikiran (kognitif) maupun tindakan (perilaku), untuk menangani tuntutan yang berasal dari lingkungan dan dari dalam diri mereka sendiri.

Coping memiliki dua tujuan utama. Pertama, tujuan *coping* adalah menciptakan dampak positif dengan mencoba mengubah hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya. Ini melibatkan usaha untuk memodifikasi situasi atau hubungan yang menyebabkan stres guna menciptakan kondisi yang lebih mendukung dan mengurangi dampak negatif. Kedua, tujuan *coping* adalah mengurangi atau menghilangkan beban emosional yang dirasakan individu, termasuk stres, kecemasan, atau ketidaknyamanan emosional. Melalui proses *coping*, individu berusaha untuk mengurangi intensitas perasaan negatif dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka (Mulya Virgonita Iswindari Winta, 2019).

Menurut Sarafino dikutip dalam (Nicolas, W. A., & Wibowo, 2021), strategi *coping* adalah proses yang dijalani oleh individu untuk menghadapi dan mengatasi masalah. Proses ini melibatkan upaya individu untuk mengatur perbedaan perasaan yang timbul antara sumber masalah dan tuntutan-tuntutan yang disebabkan oleh tekanan. Strategi *coping* juga mencakup pengaturan respon emosional terhadap

situasi yang penuh stres, yang berarti individu berusaha mengelola dan mengubah cara mereka merespons emosi yang timbul dari situasi yang menekan.

Strategi *Coping* adalah proses di mana individu berupaya menangani dan mengatasi situasi stres yang menekan akibat masalah yang dihadapinya. Proses ini melibatkan perubahan kognitif dan perilaku untuk mencapai perasaan aman dalam diri individu Atmasari, A., & Adzkie, (2023).

2.1.2 Klasifikasi dan Bentuk *Coping*

Lazarus dan Folkman dalam (Suryana, 2022) menjelaskan bahwa terdapat dua strategi *coping*, yaitu:

1. *Problem Focused Coping* (PFC)

Strategi ini diarahkan untuk mengurangi tuntutan dari situasi yang penuh tekanan. Artinya, *coping* ini terfokus pada masalah individu yang berupaya mengatasi stres dengan mempelajari keterampilan baru. Individu cenderung menggunakan strategi ini ketika mereka percaya bahwa tuntutan dari situasi dapat diubah. Strategi ini melibatkan usaha untuk melakukan sesuatu terhadap kondisi stres yang mengancam individu.

2. *Emotion Focused Coping* (EFC)

Strategi ini diarahkan untuk mengatur respons emosional terhadap situasi yang menekan. Individu dapat mengatur respons emosionalnya dengan pendekatan perilaku dan kognitif. Contoh pendekatan perilaku meliputi penggunaan alkohol, narkoba, mencari dukungan emosional dari teman-teman, dan mengikuti berbagai aktivitas seperti berolahraga atau menonton televisi yang dapat mengalihkan perhatian individu dari masalahnya. Sementara itu, pendekatan kognitif melibatkan

upaya individu untuk mendefinisikan ulang situasi yang menekan, seperti membuat perbandingan dengan individu lain yang mengalami situasi lebih buruk, dan melihat hal-hal positif di luar masalah tersebut. Individu cenderung menggunakan strategi ini ketika mereka percaya bahwa mereka dapat melakukan sedikit perubahan untuk mengubah

2.1.3 Aspek Strategi Coping

Lazarus & Folkman (dalam (Wahyu Intan Puspitasari, 2021) mengklasifikasikan strategi *coping* menjadi dua aspek:

1. *Problem focused coping* (PFC)

Problem focused coping adalah strategi atau usaha untuk mengurangi situasi stres dengan mengembangkan kemampuan atau mempelajari keterampilan baru guna mengubah dan menghadapi situasi, keadaan, atau inti permasalahan. Sub aspek *problem focused coping* meliputi:

1) *Confrontive Coping*

Confrontive coping adalah strategi yang ditandai dengan upaya agresif untuk mengubah situasi, termasuk mengambil risiko. Individu bertahan pada apa yang mereka inginkan.

2) *Planful Problem-Solving*

Planfull problem-solving adalah upaya menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah dan berusaha mencari solusi langsung terhadap masalah tersebut.

3) *Seeking Social Support*

Seeking social support adalah strategi yang melibatkan upaya mencari nasihat, informasi, atau dukungan emosional dari orang lain.

2. *Emotion focused coping* (EFC)

Emotion focused coping adalah strategi yang digunakan untuk mengendalikan respons emosional terhadap situasi yang sangat menekan. EFC cenderung dilakukan ketika individu merasa tidak mampu atau tidak bisa mengubah kondisi yang menimbulkan stres. Sub-aspek dari *emotion focused coping* (EFC) meliputi:

1) *Distancing*

Distancing merupakan upaya kognitif untuk menjauhkan diri dari masalah atau menciptakan harapan positif.

2) *Self-Control*

Self-control merupakan strategi di mana individu berusaha mengatur perasaan atau tindakan mereka untuk mengatasi masalah.

3) *Accepting Responsibility*

Accepting responsibility merupakan strategi di mana individu mengakui perannya dalam masalah yang dihadapi sambil mencari solusi.

4) *Escape-Avoidance*

Escape-avoidance merupakan strategi berupa perilaku untuk menghindari atau melarikan diri dari masalah dan situasi stres, seperti dengan berkhayal, makan, minum, merokok, menggunakan obat-obatan, atau melakukan aktivitas tertentu. Individu berharap bahwa dengan cara ini, situasi buruk akan segera berlalu

5) *Positive Reappraisal*

Positive reappraisal merupakan strategi yang ditandai dengan upaya untuk menemukan makna positif dalam masalah atau situasi menekan, serta mencari keyakinan baru yang berfokus pada pertumbuhan pribadi.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi *Coping*

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) dalam (Mayangsari, W., Shinta, A., & Widiatoro, 2022), cara individu mengatasi situasi stres ditentukan oleh sumber daya yang mereka miliki, termasuk:

1. Kesehatan Fisik

Kesehatan fisik sangat penting dalam proses *coping*, karena mengatasi stres sering kali memerlukan energi yang cukup besar. Kondisi kesehatan mempengaruhi berbagai strategi *coping* yang diterapkan oleh individu. Jika individu dalam keadaan sakit, lelah, atau rapuh, mereka mungkin tidak dapat melaksanakan *coping* dengan efektif. Oleh karena itu, kesehatan fisik merupakan faktor krusial dalam kemampuan individu untuk menerapkan strategi *coping*.

3. Keterampilan Memecahkan Masalah

Kemampuan dalam memecahkan masalah mencakup keterampilan seperti mencari informasi, menganalisis situasi untuk mengidentifikasi masalah, dan menghasilkan alternatif solusi. Individu harus mempertimbangkan alternatif tersebut dengan baik untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk, lalu memilih dan menerapkannya sesuai dengan tujuan masing-masing. Faktor-faktor ini mempengaruhi efektivitas strategi *coping* yang diterapkan.

4. Keyakinan atau Pandangan Positif

Keyakinan merupakan sumber daya psikologis yang sangat penting. Misalnya, keyakinan tentang nasib (*eksternal locus of control*) dapat mempengaruhi penilaian individu terhadap ketidakberdayaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi efektivitas strategi *coping* yang berfokus pada masalah.

5. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan aspek krusial dalam strategi *coping* karena manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi. Keterampilan ini membantu individu dalam menyelesaikan masalah melalui interaksi dengan orang lain, membangun hubungan baik, dan bekerja sama. Keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dan bertindak sesuai dengan norma sosial masyarakat, yang secara umum memberikan kontrol terhadap perilaku individu dalam interaksi sosial.

6. Dukungan Sosial

Dukungan sosial, yang mencakup teman dekat, pengetahuan, dan perhatian emosional, memainkan peran penting dalam strategi *coping* seseorang dalam menghadapi stres. Dukungan ini melibatkan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional dari orang tua, anggota keluarga, teman, dan lingkungan sekitar, yang dapat membantu individu mengatasi tekanan dengan lebih baik.

7. Sumber Material

Sumber material, seperti keuangan, juga mempengaruhi strategi *coping*. Kondisi keuangan yang baik dapat mempermudah individu dalam mengatasi masalah hukum, medis, dan keuangan, serta mengurangi risiko stres. Dengan

sumber material yang memadai, individu dapat membuat pilihan *coping* yang lebih adaptif dan mengurangi dampak stres.

2.1.5 Definisi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) adalah kategori dalam Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang mencakup perempuan yang mengalami kesulitan signifikan dalam aspek sosial dan ekonomi. PRSE adalah bagian dari kelompok PMKS yang juga meliputi anak jalanan, lanjut usia terlantar, pengemis, dan gelandangan. Perempuan dalam kategori ini sering terjebak dalam kondisi sulit akibat kemiskinan, kurangnya akses pendidikan, pekerjaan layak, dan dukungan sosial. Mereka menghadapi tantangan seperti ketidakstabilan ekonomi, kekurangan layanan kesehatan, dan terbatasnya peluang pengembangan diri. Penanganan PRSE memerlukan intervensi yang fokus pada perbaikan kondisi ekonomi dan sosial, melalui program-program pendidikan, pelatihan keterampilan, dan layanan sosial (Ratna Azis Prasetyo, Septi Ariadi, Bagong Suyanto, Sudarso, Abd Hannan, 2022)22).

Dalam buku Profil Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang merupakan hasil kerjasama antara Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial RI dan Badan Pusat Statistik RI tahun 2010, kehidupan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) digambarkan sebagai bagian dari kelompok miskin yang hidup di bawah garis kemiskinan. Buku ini mencatat bahwa PRSE mengalami kesulitan ekonomi yang signifikan, menjadikannya salah satu kategori dalam penyandang masalah kesejahteraan sosial yang memerlukan perhatian khusus (Ellafiyah, 2022).

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang bekerja di luar rumah setiap hari untuk membantu keuangan keluarga, sering kali menjadi pencari nafkah utama atau tunggal karena statusnya sebagai orang tua tunggal atau karena suaminya tidak memiliki penghasilan tetap. Akibatnya, mereka kerap mengabaikan interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitar, terutama di luar keluarga mereka (Ellafiyah, 2022)..

Pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi adalah proses yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan perempuan yang mengalami kesulitan sosial ekonomi. Proses ini melibatkan peningkatan kemampuan fisik, mental, sosial, dan ekonomi perempuan, baik secara individu maupun dalam kelompok. Tujuan utama dari pemberdayaan ini adalah untuk membantu perempuan menjadi mandiri, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan hidup mereka dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Lamaya, F. F. L., & Kiwang, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) adalah kategori PMKS yang mengalami kesulitan signifikan dalam aspek sosial dan ekonomi, memerlukan intervensi fokus pada perbaikan kondisi ekonomi dan sosial melalui program pendidikan, pelatihan keterampilan, dan layanan sosial. PRSE hidup di bawah garis kemiskinan, sering menjadi pencari nafkah utama atau tunggal, dan memerlukan pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

2.1.5.1 Prinsip Dasar Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

1. Pengembangan inisiatif lokal berarti bahwa upaya pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi harus benar-benar berasal dari prakarsa mereka sendiri, bukan berdasarkan kepentingan pihak lain, dan dilakukan oleh serta untuk perempuan rawan sosial ekonomi di Desa.
2. Prioritasi potensi berarti bahwa semua potensi yang dimiliki oleh perempuan rawan sosial ekonomi dan lingkungannya harus diinventarisasi, diidentifikasi, dan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk meningkatkan keberdayaan PRSE.
3. Kemitraan berarti bahwa pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi diarahkan untuk memanfaatkan jaringan kemitraan guna mencapai kemandirian PRSE.
4. Keberlanjutan berarti bahwa pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi harus dilakukan secara berkelanjutan (Pranowo, Sri Rahayu, Sugiyarto, 2015).

2.2.6 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial dengan PRSE

Tinjauan mengenai Pekerja Sosial dengan relevansi Strategi Koping Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Bertahan Hidup memuat tentang pengertian Pekerja Sosial, tujuan Pekerjaan Sosial, dan Peran Pekerja Sosial terhadap Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Bertahan Hidup.

2.2.6.1 Definisi Pekerjaan Sosial

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial menjelaskan pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Siporin dalam Fahrudin (2014) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Sedangkan, Zastrow dalam Suharto (2017) mengemukakan pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional yang membantu individu, kelompok, dan komunitas meningkatkan atau memperbaiki kinerja sosialnya dan menciptakan kondisi sosial yang kondusif untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian dari pendapat ahli di atas, maka menurut pendapat dari peneliti mengenai pekerjaan sosial yaitu merupakan salah-satu profesi dan tugas yang sangat penting dalam membantu memulihkan keberfungsian sosial baik individu, keluarga, kelompok, dan komunitas. Pekerja sosial memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik yang mumpuni untuk membantu orang lain dalam mencegah dan memecahkan masalah sosial.

2.2.6.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Zastrow dalam Fahrudin (2014) telah berpendapat mengenai tujuan pekerjaan sosial, antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan, penindasan dan ketidakadilan sosial lainnya
2. Menyediakan kebijakan, layanan dan sumber daya melalui advokasi dan tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan dan keterampilan yang memajukan pekerjaan sosial;
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik di lingkungan budaya yang berbeda.

The National Association of Social Work (NASW) dalam Fahrudin (2014) menyatakan bahwa tujuan dari praktik pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), dan berkembang.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan, dan kesempatan.
3. Meningkatkan keefektifan dan kerja manusiawi sistem-sistem yang memberikan kepada orang sumber-sumber dan pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

2.2.6.3 Peran Pekerjaan Sosial dengan PRSE

Sebagaimana dinyatakan oleh Parcons, Jorgensen, dan Hernandes dalam Suharto (2017) pekerja sosial memiliki peran yang harus mereka jalankan saat melakukan pendampingan sosial. Peran-peran pekerja sosial dalam melakukan pendampingan sosial antara lain sebagai berikut:

1. Konselor

Konseling adalah salah satu teknik dalam pekerjaan sosial dengan individu (*social work with individu*) yang dikenal dengan metode casework atau terapi individu karena dalam proses konseling, Pekerja Sosial bekerja secara langsung berhadapan dengan klien berdasarkan relasi satu persatu (*one-to-one relation*). Peran ini tidak dapat begitu saja diperankan oleh siapa saja. Konseling yang dilakukan merupakan metode professional yang diperoleh dari pendidikan formal maupun pengalaman yang telah teruji.

2. Motivator

Pekerja sosial dalam peran ini membantu seseorang untuk memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dan bisa memperbaiki situasi yang sedang ia alami. Hal ini karena tanpa adanya keyakinan yang muncul pada klien itu sendiri, motivasi yang diberikan Pekerja Sosial tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

3. Fasilitator

Sebagai fasilitator, Pekerja Sosial bertanggungjawab untuk membantu klien supaya mampu menangani tekanan situasional atau transisional. Pekerja Sosial juga bertanggung jawab dalam mempercepat usaha perubahan dengan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak.

4. *Broker*

Sebagai *broker*, pekerja sosial menghubungkan individu dengan pelayanan dan barang-barang serta mengontrol kualitas barang dan pelayanan tersebut. Dengan demikian ada tiga kata kunci dalam pelaksanaan peran sebagai

penghubung/*broker*, yaitu menghubungkan klien dengan system sumber. Menghubungkan orang dengan lembaga-lembaga atau pihak lainnya yang memiliki sumber-sumber yang diperlukan.

5. Edukator

Pekerja Sosial memberikan informasi kepada klien dan pihak yang terkait dengan kasus yang dihadapinya guna membantu terwujudnya suatu keadaan yang diinginkan. Pihak- pihak terkait yang dimaksud bisa berupa keluarga, lembaga atau sebagainya. Informasi yang diberikan kepada klien dapat mengenai kondisi lembaga serta bisa memberikan arahan agar dapat membantu menawarkan dan memberikan pertimbangan yang tepat dalam menentukan tindakan maupun keputusan yang akan diambil demi kepentingan klien.

6. Advokat

Pekerja sosial dalam hal ini berperan sebagai pembela (melindungi) kepentingan klien. Mickelson dalam Sheafor dkk. mendefinisikan advokasi pekerjaan sosial sebagai tindakan secara langsung oleh pekerja sosial; mewakili, membela, mencegah atau menghalangi, mendukung atau merekomendasikan dengan tujuan mempertahankan keadilan sosial. Peranan sebagai advokasi (*advocatorrole*) istilah advokat berasal dari istilah hukum, akan tetapi telah diambil sebagai ciri yang unik sebagai pekerjaan sosial. Oleh karena itu, peranan advokat hukum dan advokat pekerjaan sosial tidak sama. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum, tetapi untuk advokat pekerjaan sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari klien atau penerima

layanan. Fahrudin (2019) menjelaskan terdapat empat jenis advokasi dalam pekerjaan sosial, yaitu: 1) Advokasi Klien; 2) Advokasi Masyarakat; 3) Advokasi Legislatif; dan 4) Advokasi Administrasi.

2.2.7 Bertahan Hidup

Menurut Snel dan Staring (Resmi, 2005:6) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menegah ke bawah secara sosial ekonomi. Melalui strategi yang dilakukan oleh seseorang, bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Selain itu, strategi bertahan hidup menerapkan pola nafkah ganda yang merupakan bagian dari strategi ekonomi.

Selain itu, ada beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan mengenai strategi bertahan hidup. Salah satunya Mosser (Suharno, Edi, 2003:13) membuat kerangka yang di sebut "*The Aset Vulnerability Framework*" yaitu pengelolaan aset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup, yaitu ; 1). Aset tenaga kerja, 2). Aset modal manusia, 3). Aset produktif, 4). Aset relasi rumah tangga atau keluarga, 5). Aset modal sosial, 6). Pengelolaan aset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan keberlangsungan hidup yaitu ; aset tenaga kerja, aset modal manusia, aset produktif, aset relasi rumah tangga atau keluarga, aset modal sosial.